

KEPEMIMPINAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Shukatin¹, Zulqarnain²

IAIN, Jambi, Indonesia

[*Shukatin@gmail.com](mailto:Shukatin@gmail.com)

Abstract: *The doctrine of Islamic leadership has long emerged even further before other themes. The doctrine of leadership in Islam is closely related to the purpose of the creation and descent of humans into this world. As creatures who inhabit the earth, humans are burdened with the mandate of istikhlaf. According to A. Hasim, the mandate of istikhlaf (rule of the earth) is not merely a kingdom, power, authority and government, but it is all with the provision that it must be used for prosperity and development in order to prove what God has outlined for humans so that they can walk on it. to the level of perfection. Management of Islamic education is a process of managing Islamic educational institutions in an Islamic way by dealing with learning resources and other related matters to achieve the goals of Islamic education effectively and efficiently. The role and actions of Islamic education leadership in various Islamic education management systems are actually a form of actualization of the values attached to them and become a personality. Therefore, the quality of Islamic education is also measured by the quality of its leaders. Educational leadership is the process of influencing and guiding a leader to educators and education staff to carry out educational and research tasks using existing educational facilities, both individually and in groups, so that educational goals are achieved effectively and efficiently.*

Keywords: *Leadership Islamic Education Education Management*

Abstrak: Doktrin kepemimpinan Islam sejak lama muncul bahkan lebih jauh sebelum tema-tema lain. Doktrin kepemimpinan dalam Islam berkait erat dengan tujuan penciptaan dan diturunkannya manusia ke alam ini. Sebagai makhluk yang mendiami bumi, manusia dibebani dengan amanah istikhlaf. Menurut A. Hasim, amanah istikhlaf (penguasaan bumi) bukanlah semata-mata kerajaan, kekuasaan, kewibawan dan pemerintahan, tetapi hal itu semua dengan ketentuan harus mempergunakannya untuk kemakmuran dan pembangunan agar membuktikan apa yang telah digariskan Allah untuk manusia agar mereka berjalan di atasnya dapat menuju pada tingkat kesempurnaan. Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Peran dan tindakan kepemimpinan pendidikan Islam dalam berbagai sistem manajemen pendidikan Islam sejatinya adalah bentuk aktualisasi dari nilai-nilai yang melekat padanya dan menjadi sebuah kepribadian. Maka dari itu, mutu pendidikan Islam juga diukur dari kualitas pemimpinnya. Kepemimpinan pendidikan merupakan proses mempengaruhi dan membimbing seorang pemimpin kepada pendidik dan tenaga kependidikan untuk melaksanakan tugas-tugas kependidikan dan penelitian dengan menggunakan fasilitas pendidikan yang ada, baik secara individu maupun kelompok, agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Manajemen Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Pada hakikatnya dalam realitas kehidupan manusia, disamping sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial. Setiap aktivitas manusia hampir selalu menampakkan dua dimensi dari manusia tersebut. Sebagai makhluk individu, ia memiliki kepribadian, sifat, bakat, minat bahkan kreativitas yang unik berbeda dengan manusia lain. Namun dalam menjalankan aktivitas sosial, mau tidak mau manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan dan manusia lainnya. Dengan kata lain, manusia tidak bisa dilepaskan dan memiliki ketergantungan satu sama lainnya untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan dalam komunitas sosial baik di keluarga, sekolah, kantor, perusahaan, organisasi, maupun komunitas manusia lainnya. Dalam konteks organisasi, untuk melakukan suatu pekerjaan manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dan dukungan sumber daya non manusia seperti uang, sarana prasarana maupun material lainnya. Semakin kompleks suatu pekerjaan, semakin menuntut pemberdayaan sumber daya manusia dan non manusia agar pekerjaan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien. Proses pemberdayaan pemberdayaan sumber daya manusia dan non manusia untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien disebut manajemen. (Winoto, 2020: 2)

Masih membicarakan fungsi agama bagi kehidupan manusia, Asghar Ali Engineer berpandangan, jika agama hendak menciptakan kesehatan sosial, dan menghindarkan diri dari sekedar pelipur lara dan tempat berkeluh-kesah, agama harus mentransformasikan diri

menjadi alat yang canggih untuk melakukan perubahan sosial, menjadi sebuah agen yang aktif melakukan perubahan terhadap tatanan sosial. Salah satu instrumen penting dalam perubahan itu adalah *Actor* (pelaku). Artinya, harus ada seseorang yang dijadikan sebagai panutan umat Islam baik lokal maupun global sehingga memungkinkan terciptanya fungsi-fungsi sosial agama sebagaimana dikemukakan di atas. Dalam kaitannya dengan hal ini, pelaku perubahan itu adalah para pemimpin. Tidak diragukan lagi bahwa Islam adalah agama yang sangat mementingkan eksistensi pemimpin. Hal ini terbukti dengan beberapa ayat Al-Qur'an yang baik secara eksplisit maupun implisit berbicara mengenai kepemimpinan. Bahkan dalam beberapa hal, tema kepemimpinan dalam literatur Islam mungkin merupakan tema yang paling tua diantara tema-tema besar lainnya.

Doktrin kepemimpinan Islam sejak lama muncul bahkan lebih jauh sebelum tema-tema lain. Doktrin kepemimpinan dalam Islam berkait erat dengan tujuan penciptaan dan diturunkannya manusia ke alam ini. Sebagai makhluk yang mendiami bumi, manusia dibebani dengan amanah istikhlaf. Menurut A. Hasimy, amanah istikhlaf (penguasaan bumi) bukanlah semata-mata kerajaan, kekuasaan, kewibawaan dan pemerintahan, tetapi hal itu semua dengan ketentuan harus mempergunakannya untuk kemakmuran dan pembangunan agar membuktikan apa yang telah digariskan Allah untuk manusia agar mereka berjalan di atasnya dapat menuju pada tingkat kesempurnaan. (Fakhrurroji, 2019: 132)

Kepemimpinan merupakan titik sentral dan penentu kebijakan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam organisasi dan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Ia adalah inti sari dari manajemen organisasi, sumber daya pokok dan titik sentral dari setiap aktivitas yang terjadi dalam suatu organisasi. Kepemimpinan dipahami sebagai segala daya upaya bersama untuk mengerakkan semua sumber dan alat (*resources*) yang tersedia dalam suatu organisasi. *Resources* tersebut dapat tergolong menjadi dua bagian besar, yaitu: human Resource dan non human *resources*. Dalam lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam yang termasuk salah satu unit organisasi juga terdiri dari berbagai unsure atau sumber, dan manusialah merupakan unsure terpenting. Untuk itu dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat tergantung atas kemampuan pemimpinnya untuk menubuhkan iklim kerja sama dengan mudah dapat menggerakkan sumber-sumber daya yang ada sehingga dapat mendayagunakannya dan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dengan demikian kehidupan suatu organisasi sangat ditentukan oleh peran seorang pemimpin. (Hidayat, Wijaya, 2017: 267)

Hasil dan Pembahasan Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan *equivalent* dengan istilah dalam bahasa Inggris *leadership*. Secara etimologis kata *leadership* berasal dari kata "to lead" yang artinya memimpin. Dari kata ini melahirkan kata

leader artinya pemimpin, dan istilah *leadership* yang artinya kepemimpinan. Kepemimpinan tidak bisa dilepaskan dari manajemen. Sebab efektivitas pencapaian tujuan organisasi sangat tergantung kepada efektifitas kepemimpinan dalam organisasi tersebut. Kepemimpinan merupakan ilmu dan seni bagaimana mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang ditetapkan organisasi. Kepemimpinan sebagai seni menuntut kreativitas dan ketrampilan para pemimpin dalam mempengaruhi orang yang dipimpin untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan juga sebagai ilmu, hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan membutuhkan pengetahuan dan kemampuan para pemimpin dalam memimpin organisasi atau kelompoknya. (Winoto, 2020: 74)

Banyak ahli yang mengemukakan pengertian kepemimpinan berbeda-beda, karena perspektif yang berbeda. Berikut ini disajikan pengertian kepemimpinan dari beberapa pakar tersebut:

- a. Robbins (2002: 163): *Leadership is ability to influence a group toward the achievement of goals*. Kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan.
- b. Warren G. Bennis (1985): *Leadership is the capacity to translate vision into reality*. Kepemimpinan adalah kemampuan menerjemahkan visi ke dalam kenyataan.
- c. Feldman (1983) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah usaha sadar yang dilakukan pemimpin untuk mempengaruhi anggotanya melaksanakan tugas sesuai dengan harapannya.

- d. Newell (1978) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai pengembangan atau tujuan organisasi.
- e. Stoner, Freeman, dan Gilbert (1995: 161): kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan anggota kelompok
- f. Johnson, 1973 (Dalam Moedjiarto, 2002: 80): Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain.
- g. Terry (1967: 327): kepemimpinan adalah hubungan pemimpin dalam mempengaruhi pihak lain untuk bekerjasama mengerjakan tugas-tugas dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan pemimpin tersebut.

Sementara itu Ralph Stogdil (dalam Hanson, 1996: 156), Mengemukakan hasil observasinya terkait dengan Definisi Kepemimpinan bahwa, definisi kepemimpinan diidentifikasi Terkait tema-tema yaitu:

- a) *Leadership as a focus of group processes.* Kepemimpinan sebagai proses kelompok.
- b) *Leadership as a personality and its effects.* Kepemimpinan sebagai dampak personal seorang pemimpin
- c) *Leadership as the art of including compliance.* Kepemimpinan sebagai seni untuk mempengaruhi orang.
- d) *Leadership as the exercise of influence.* Kepemimpinan sebagai tindakan untuk mempengaruhi
- e) *Leadership as an act or behavior.* Kepemimpinan sebagai suatu tindakan atau perilaku
- f) *Leadership as a form of persuasion.* Kepemimpinan sebagai bentuk persuasi.
- g) *Leadership as an instrument of goal achievement.* Kepemimpinan sebagai alat mencapai tujuan
- h) *Leadership as an effect of interaction.* Kepemimpinan sebagai efek interaksi.
- i) *Leadership as a differential role.* Kepemimpinan sebagai peran yang berbeda.
- j) *Leadership as the initiation of structur.* Kepemimpinan sebagai inisiasi struktur. Adalah proses mempengaruhi aktifitas kelompok untuk mencapai tujuan organisasi. (Winoto, 2020: 75)

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan para ahli tersebut, dapat digarisbawahi bahwa kepemimpinan pada dasarnya adalah suatu proses menggerakkan, mempengaruhi dan membimbing orang lain dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi. Disamping itu, kepemimpinan merupakan satu sistem, yang di dalamnya terdiri dari beberapa unsur yang merupakan satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Setidaknya ada lima unsur yang terkandung dalam pengertian kepemimpinan tersebut, yaitu: (1) unsur orang yang menggerakkan yang dikenal dengan sebutan "pemimpin", (2) unsur orang yang digerakkan yang disebut "kelompok atau anggota", (3) unsur situasi dimana aktifitas penggerakan berlangsung yang dikenal dengan organisasi, (4) unsur kemampuan menggunakan berbagai power dan otoritas untuk mempengaruhi perilaku kelompok atau individu. Yang termasuk power di sini misalnya kompetensi

pemimpin, kepribadian pemimpin, model komunikasi pemimpin, komitmen pemimpin, dan strategi pemimpin. (5) unsur sasaran atau tujuan yang ingin dicapai. Yang dimaksud tujuan adalah perubahan yang ingin dicapai.

Kepemimpinan dan Manajemen

Stephen R. Covey pernah mengungkapkan perbedaan Praktis antara manajemen dan kepemimpinan, ia berujar, "Manajemen adalah tangga menuju kesuksesan; sementara Kepemimpinan menentukan apakah tangga itu bersandar pada dinding Yang tepat". Barangkali kata-kata Stephen R. Covey ini dapat Menjadi inspirasi awal untuk memahami relasi yang terbangun Antara kepemimpinan dan manajemen. Apa yang dikatakan Covey boleh jadi merupakan kesimpulan dari pengalaman dirinya dalam mengelola beberapa organisasi di seluruh dunia, Termasuk juga dalam sebuah lembaga pengembangan Kepemimpinan yang diasuhnya hingga kini. Namun diantara semuanya, kepemimpinan dapat dikatakan sebagai salah satu Faktor penting dalam menentukan keberhasilan pola Manajemen yang diterapkan dalam sebuah organisasi. (Fakhrurroji, 2019: 45)

Kepemimpinan membutuhkan strategi yang baik. Semua Ini berkaitan dengan kemampuan seorang pemimpin dalam Mengambil tindakan di saat-saat sulit. Empat skenario dalam Ilustrasi di atas menggambarkan. Jika tidak tercipta sebuah Sinergi yang baik antara pemimpin dan pengikut, sebuah Organisasi akan segera menemui hambatan yang lebih besar dan Semakin sulit dihindari. Kepekaan seorang

pemimpin dalam memahami medan yang sedang dihadapinya menjadi faktor penting dalam efektivitas kepemimpinan. Kepercayaan atasan terhadap informasi yang berkembang di tingkat pengikut adalah penting untuk menyaring informasi untuk kemudian dipahaminya dengan baik. Pemahaman yang baik akan informasi tersebut akan membantu pemimpin dalam mengambil tindakan-tindakan yang dianggap perlu untuk kepentingan pencapaian tujuan organisasi. Sebagaimana diketahui bahwa terminologi kepemimpinan pada akhirnya menemukan posisi paling strategis dalam disiplin ilmu manajemen. Pada titik tertentu, kepemimpinan menjadi salah satu core (inti) pembahasan dalam disiplin ini. Hal ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan adalah konsep yang matang dan dinamis. Dalam kaitannya dengan disiplin manajemen, kepemimpinan memiliki karakter yang hampir mirip dengan manajemen. Untuk sekadar menyegarkan pemahaman dan memperjelas posisi kepemimpinan dalam khazanah ilmu manajemen, ada baiknya jika dikemukakan terlebih dahulu konsep manajemen secara ringkas.

Secara bahasa, manajemen merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, management dan merupakan kata turunan dari kata "to manage" yang memiliki arti yang sama dengan ungkapan "to handle" yang berarti mengatur, menangani. Lebih jauh lagi, kata "manage" ini berasal dari bahasa Latin "managiare" yang berarti mengelola atau mengurus. R. Kreitner berpandangan bahwa yang dimaksud dengan manajemen adalah proses bekerja dengan dan melalui orang lain untuk mencapai

tujuan organisasi dalam lingkungan yang selalu berubah.

Beberapa definisi di atas memberikan pemahaman bahwa manajemen merupakan proses pencapaian tujuan dalam lingkup kelompok. Di dalamnya terdapat banyak aktivitas yang beragam namun mengarah kepada satu tujuan yang sama. Oleh karena itu, dapat diuraikan beberapa fungsi manajemen. Sebagaimana diketahui bahwa para pakar manajemen banyak memberikan ulasan tentang fungsi-fungsi manajemen. Namun demikian, pendapat yang paling populer menguraikan bahwa fungsi-fungsi manajemen terdiri pada 4 (empat) fungsi pokok, yakni *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan, pengendalian), dan *controlling* (pengawasan) yang kemudian lazim dikenal dengan akronim POAC. (Fakhrurroji, 2019: 47)

Manajemen Pendidikan Islam dan Implikasinya

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Makna definitive ini selanjutnya memiliki implikasi-implikasi yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan sistem dalam manajemen pendidikan Islam. Berikut ini penjabarannya.

Pertama, proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami. Aspek ini menghendaki adanya muatan-muatan nilai Islam dalam proses

pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Misalnya, pendekatan pada penghargaan, masalah, kualitas, kemajuan, dan pemberdayaan. Selanjutnya, upaya pengelolaan itu diupayakan bersandar pada pesan-pesan Al-Qur'an dan hadis agar selalu dapat menjaga sifat Islami. Kedua, terhadap lembaga pendidikan Islam, hal ini menunjukkan objek dari manajemen ini yang secara khusus diarahkan untuk menangani lembaga pendidikan Islam dengan segala keunikannya. Maka, manajemen ini bias memaparkan cara-cara pengelolaan pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam dan sebagainya. Ketiga, proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami menghendaki adanya sifat inklusif dan eksklusif. Frase secara Islami menunjukkan sikap inklusif, yang berarti kaidah-kaidah manajerial yang dirumuskan dalam buku ini bisa dipakai untuk pengelolaan pendidikan selain pendidikan Islam selama ada kesesuaian sifat dan misinya. Dan sebaliknya, kaidah-kaidah manajemen pendidikan secara umum bisa juga dipakai dalam mengelola pendidikan Islam selama sesuai dengan nilai-nilai Islam, realita, dan kultur yang dihadapi lembaga pendidikan Islam.

Sementara itu, frase lembaga pendidikan Islam menunjukkan keadaan eksklusif karena menjadi objek langsung dari kajian ini, hanya terfokus pada lembaga pendidikan Islam. Sedangkan, lembaga pendidikan lainya telah dibahas secara detail dalam buku-buku manajemen pendidikan. Keempat, dengan secara menyiasati. Frase ini mengandung strategi yang menjadi salah satu pembeda antara administrasi dengan manajemen. Manajemen penuh siasat atau strategi yang diarahkan untuk mencapai suatu

tujuan. Demikian pula dengan manajemen pendidikan Islam yang senantiasa diwujudkan melalui strategi tertentu. Adakalanya strategi tersebut sesuai dengan strategi dalam mengelola lembaga pendidikan umum, tetapi bisa jadi berbeda sekali lantaran adanya situasi khusus yang dihadapi lembaga pendidikan Islam.

Kelima, sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait. Sumber belajar di sini memiliki cakupan yang cukup luas, yaitu (1) Manusia, yang meliputi guru/ustadz/dosen, siswa/santri/mahasiswa, para pegawai, dan para pengurus yayasan; (2) Bahan, yang meliputi perpustakaan, buku paket ajar, dan sebagainya; (3) Lingkungan, merupakan segala hal yang mengarah pada masyarakat; dan (4) Alat dan peralatan, seperti laboratorium; dan (5) Aktivitas. Adapun hal-hal lain yang terkait bisa berupa keadaan sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomi, maupun sosio-religius yang dihadapi lembaga pendidikan Islam.

Keenam, tujuan pendidikan Islam. Hal ini merupakan arah dari seluruh kegiatan pengelolaan lembaga pendidikan Islam sehingga tujuan ini sangat memengaruhi komponen-komponen lainnya, bahkan mengendalikannya. Ketujuh, efektif dan efisien. Maksudnya, berhasil guna dan berdaya guna. Artinya, manajemen yang berhasil mencapai tujuan dengan penghematan tenaga, waktu, dan biaya. Efektif dan efisien ini merupakan penjelasan terhadap komponen-komponen sebelumnya sekaligus mengandung makna penyempurnaan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Islam. (Asiah, 2018: 19)

Pentingnya Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam

Berbagai persoalan dan permasalahan pendidikan Islam dalam tataran realitas hingga saat ini belum banyak yang terselesaikan, permasalahan yang ada mencakup permasalahan fondasional maupun operasional, maka dari itu manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam sangatlah dibutuhkan untuk hadir dalam mengurai dan memberikan solusi terkait permasalahan-permasalahan yang ada. Peran dan tindakan kepemimpinan pendidikan Islam dalam berbagai sistem manajemen pendidikan Islam sejatinya adalah bentuk aktualisasi dari nilai-nilai yang melekat padanya dan menjadi sebuah kepribadian. Maka dari itu, mutu pendidikan Islam juga diukur dari kualitas pemimpinnya. Kepemimpinan pendidikan merupakan proses mempengaruhi dan membimbing seorang pemimpin kepada pendidik dan tenaga kependidikan untuk melaksanakan tugas-tugas kependidikan dan penelitian dengan menggunakan fasilitas pendidikan yang ada, baik secara individu maupun kelompok, agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam konsep manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam setidaknya seorang pemimpin di lembaga pendidikan Islam memiliki tugas dan peran penting dalam tugasnya sebagai pemimpin pendidikan Islam, tugas dan peran-peran tersebut adalah sebagai berikut :

a. **Sebagai educator (pendidik),**

Sebagai edukator, seorang pemimpin pendidikan Islam harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru.

b. **Sebagai manajer,**

dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai Manajer, pemimpin pendidikan Islam harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program madrasah.

c. **Sebagai administrator,**

Sebagai administrasi pendidikan, pemimpin pendidikan Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab melaksanakan fungsi-fungsi administrasi yang diterapkan ke dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang dipimpinnya seperti membuat rencana atau program tahunan, menyusun organisasi lembaga Pendidikan Islam, melaksanakan pengoordinasian dan pengarahan dan melaksanakan pengelolaan kepegawaian.

d. **Sebagai supervisor,**

Fungsi pemimpin pendidikan Islam sebagai supervisor mencakup kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan pembangkitan semangat dan kerjasama guru-guru, pemenuhan alat dan perlengkapan lembaga pendidikan Islam demi kelancaran pengajaran, pengembangan dan pembinaan pengetahuan serta ketrampilan guru-guru, dan kerjasama antarlembaga pendidikan Islam dan masyarakat yang semuanya ditujukan

untuk mempertinggi mutu pendidikan dan pengajaran siswa.

e. **Sebagai leader,**

Pemimpin pendidikan Islam sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan dan membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Laurie J, juga berpendapat bahwa: pengawasan manajemen merupakan proses untuk memotivasi dan menginspirasi orang untuk menjalankan aktivitas organisasi yang akan memajukan tujuan organisasi. Pengawasan juga merupakan proses untuk mendeteksi dan mengoreksi kesalahan kinerja yang tidak disengaja, seperti pencurian atau penyalahgunaan terhadap sumber daya. Begitu pentingnya pengawasan dalam proses manajemen untuk mendukung aktivitas organisasi dalam mencapai tujuan, pengendalian harus mendapat perhatian para pengambil keputusan dan kebijakan (pengelola/manajer). Hal ini ditegaskan Hitt: Peraturan kegiatan dan perilaku dalam penyesuaian organisasi atau kesesuaian dengan spesifikasi atau tujuan.

f. **Sebagai Innovator,**

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, pemimpin pendidikan Islam harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di madrasah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Sebagai Motivator,

Sebagai motivator, pemimpin pendidikan Islam harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga

kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar. (Istikomah, Haryanto, 2020: 155)

Pendekatan – Pendekatan dalam Kepemimpinan

Pada dasarnya, tinjauan menyeluruh mengenai jenis-jenis pendekatan kepemimpinan sangat bermacam-macam, karena kepemimpinan telah dipelajari melalui berbagai cara yang berbeda-beda tergantung pada konsepsi kepemimpinan dan pilihan metodologi para penelitiannya. Sehingga studi kepemimpinan hanya memperlakukan atau dihadapkan pada satu aspek yang sempit seperti pengaruh bawahan atau sifat-sifat pribadi, atau perilaku yang satu sama lain dijadikan sasaran studi tanpa mengaitkan satu sama lain yang sebenarnya merupakan satu rangkaian persoalan di bidang kepemimpinan.

Studi kepemimpinan yang terdiri dari berbagai macam pendekatan, pada hakekatnya merupakan usaha untuk menjawab atau memberikan pemecahan persoalan-persoalan dalam bidang kepemimpinan. Pada dasarnya terdapat tiga pendekatan utama dalam kepemimpinan yaitu: "pendekatan sifat, pendekatan perilaku, dan pendekatan situasional".

• Pendekatan sifat

Pendekatan ini menekankan pada kualitas pemimpin, dalam pendekatan sifat mencoba menerangkan sifat-sifat

yang membuat seseorang berhasil. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa individu merupakan pusat kepemimpinan, kepemimpinan dipandang sebagai sesuatu yang mengandung banyak unsur individu. Penganut pendekatan ini berusaha mengidentifikasi sifat-sifat kepribadian yang dimiliki oleh pemimpin yang berhasil dan yang tidak berhasil. Pendekatan sifat berpendapat bahwa keberhasilan atau kegagalan seorang pemimpin dipengaruhi oleh sifat-sifat yang dimiliki oleh pribadi seorang pemimpin, sifat-sifat tersebut ada pada seseorang karena pembawaan atau keturunan. Sehingga seseorang menjadi pemimpin karena sifat-sifatnya yang dibawa sejak lahir bukan dibuat atau dilatih.

Keith Davis seperti yang dikutip Miftah Toha merumuskan empat sifat yang tampaknya mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan organisasi antara lain: kecerdasan dan kedewasaan, keluasan hubungan sosial, motivasi dan dorongan berprestasi, sikap hubungan sosial.^o Chester L. Barnad dalam *"The function of the executive"* mengemukakan dua sifat pemimpin yaitu sifat-sifat pribadi dan keunggulan subyektif.^o Sifat-sifat pribadi mencakup kondisi fisik, ketrampilan, penguasaan teknologi, daya tanggap pengetahuan, daya ingat, dan imajinasi. Sedangkan keunggulan subyektif menyangkut keyakinan, ketekunan, daya tahan, kesopanan, dan keberanian. Orway Tead seperti yang dikutip Purwanto, mengemukakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin antara lain: 1) berbadan sehat, kuat dan penuh energi, 2) yakin akan maksud dan tujuan

organisasi, 3) selalu bergairah, 4) bersifat ramah-tamah, 5) mempunyai keteguhan hati, 6) unggul dalam teknik kerja, 7) sanggup bertindak tegas, 8) memiliki kecerdasan, 9) pandai mengajari bawahan. 10) percaya pada diri sendiri.'

Banyak ahli yang telah berusaha meneliti dan mengemukakan pendapatnya mengenai sifat-sifat baik manakah yang diperlukan bagi seorang pemimpin agar dapat dan sukses dalam kepemimpinannya. Meskipun telah banyak penelitian tentang sifat kepemimpinan, sampai kini para peneliti belum berhasil menemukan satu atau sejumlah sifat yang dapat dipakai sebagai ukuran untuk membedakan pemimpin dan bukan pemimpin, hal ini menunjukkan hanya dengan menggunakan pendekatan sifat saja masalah kepemimpinan tidak akan dapat dipahami dan dipecahkan dengan baik. Dengan demikian dari pendekatan sifat ini masih terdapat kelemahan-kelemahan antara lain: pertama, tidak adanya kesesuaian atau pendapat diantara para pakar tentang rincian sifat atau ciri-ciri kepemimpinan. Kedua, terlalu sulit untuk menetapkan sifat-sifat yang harus dimiliki pemimpin karena setiap orang yang menjadi pemimpin memiliki keunikan masing-masing. Ketiga, situasi tertentu dan kondisi tertentu memerlukan kepemimpinan yang memiliki sifat dan ciri tertentu sesuai tuntutan situasi dan kondisi tertentu.

• Pendekatan Perilaku

Pendekatan perilaku ini merupakan pendekatan yang mendasarkan pada pemikiran bahwa keberhasilan atau kegagalan pemimpin ditentukan oleh sikap dan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin yang

bersangkutan. Sikap dan gaya kepemimpinan itu tampak dalam kegiatan sehari-hari, dalam hal bagaimana seorang pemimpin memberi perintah, membagi tugas dan wewenangnya, cara berkomunikasi, cara mendorong semangat kerja bawahan, cara memberi bimbingan, cara mengambil keputusan dan lain sebagainya.

Stogdill juga mengemukakan bahwa untuk menilai perilaku kepemimpinan ada 12 faktor yang perlu diperhatikan, Yaitu:

1) Perwakilan (representation), pemimpin berbicara dan bertindak sebagai wakil kelompok.

2) Tuntutan perdamaian (reconciliation), pemimpin mendamaikan tuntutan konflik dan mengurangi ketidakteraturan dari sistem yang ada.

3) Toleran terhadap ketidakpastian (tolerance of uncertainty), pemimpin mampu memberikan toleransi terhadap ketidakpastian dan penundaan tanpa kekhawatiran atau gangguan.

4) Keyakinan (persuasiveness), pemimpin mampu menggunakan persuasi dan organisasi secara efektif serta memperlihatkan keyakinan yang kuat.

5) Struktural inisiasi (indstiation of structure), pemimpin dengan jelas mendefinisikan peranan kepemimpinan dan memberikan kesempatan bawahan mengetahui apa yang diharapkan dari mereka.

6) Toleransi kebebasan (tolerance of freedom), pemimpin membiarkan bawahan berkesempatan untuk berinisiatif, terlibat dalam keputusan dan berbuat.

7) Asumsi peranan (role Assumption), pemimpin secara aktif menggunakan peranan

kepemimpinannya daripada menyerahkan kepemimpinan kepada yang lain.

8) Konsiderasi (concideration), pemimpin memperhatikan ketenangan, kesejahteraan, dan kontribusi (bantuan) bawahan.

9) Penekanan pada hal-hal yang produktif (productive emphasis), pemimpin mementingkan atau menekankan kepada hal-hal yang bersifat produktif.

10) Ketepatan yang bersifat prediktif (predictive accuracy), pemimpin memperlihatkan wawasan ke depan dan kecakapan untuk memperkirakan hasil yang akan datang secara akurat.

11) Integrasi (integration), pemimpin memelihara secara akrab jaringan organisasi dan mengatasi konflik antar anggota.

12) Orientasi kepada atasan (superior orientation), pemimpin memelihara hubungan ramah-tamah dengan atasan yang mempunyai pengaruh terhadap pemimpin, dan berjuang untuk memperoleh kedudukan yang lebih tinggi.

Kedua belas faktor tersebut sangat membantu dalam menganalisa dan memperbaiki perilaku pemimpin dalam organisasi apapun.

- Pendekatan situasional

Pendekatan situasional hampir sama dengan pendekatan perilaku, keduanya menyoroti perilaku kepemimpinan dalam situasi tertentu. Dalam hal ini kepemimpinan lebih merupakan fungsi situasi dari pada sebagai kualitas pribadi, dan merupakan kualitas yang timbul karena interaksi orang-orang dalam situasi tertentu.

Menurut pandangan perilaku, dengan mengkaji kepemimpinan dari beberapa variabel yang mempengaruhi perilaku akan memudahkan menentukan gaya kepemimpinan yang paling cocok. Pendekatan ini menitik beratkan pada berbagai gaya kepemimpinan yang paling efektif diterapkan dalam situasi tertentu. (Shulhan, Soim, 2013: 125)

Ciri – Ciri Pemimpin Islami

Adapun ciri-ciri dari seorang pemimpin dalam kepemimpinan pendidikan Islam, antara lain:

- 1) Memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk mengendalikan lembaga atau organisasinya.
- 2) Memfungsikan keistimewaannya yang lebih disbanding orang lain (QS AL Baygoroh/2: 247).
- 3) Memahami kebiasaan dan bahasa orang yang menjadi tanggung jawabnya (QS Ibrahim: 4).
- 4) Mempunyai karisma atau wibawa dihadapan manusia atau orang lain (QS Huud: 91).
- 5) Bermuamalah dengan lembut dan kasih sayang terhadap bawahannya, agar orang lain simpatik kepadanya (QS Ali Imron: 159).
- 6) Bermusyawarah dengan para pengikut serta mintalah pendapat dan pengalaman mereka (QS Ali Imron: 159).
- 7) Mempunyai power dan pengaruh yang dapat memerintah serta mencegah karena seorang pemimpin harus melakukan kontrol pengawasan atas pekerjaan anggota, meluruskan keliruan,

serta mengajak mereka untuk berbuat kebaikan dan mencengah kemungkaran (QS Al hajj 41).

- 8) Bersedia mendengar nasehat dan tidak sombong, karena nasehat dari orang yang ikhlas jarang sekali kita peroleh (QS Al Baqoroh 206).

Jabatan pemimpin merupakan jabatan yang istimewa sebab, pemimpin organisasi. Apapun dipersyaratkan memiliki berbagai kelebihan menyangkut pengetahuan, perilaku, sikap, maupun keterampilan dibanding orang lain. Pada umumnya, seseorang memiliki kelebihan-kelebihan tertentu, tetapi sebaliknya juga memiliki kelemahan-kelemahan tertentu. Figur pemimpin yang ideal sangatlah diharapkan oleh masyarakat, lantaran seorang pemimpin menjadi contoh terbaik dalam segala ucapan, perbuatan, dan kebiasaan, termasuk dalam hal berpakaian. (Hidayat, Wijaya, 2017: 273)

Prinsip – Prinsip Kepemimpinan Islami

Kepemimpinan Islam harus dilandasi ajaran Alquran dan Sunnah, yang acuan utamanya adalah meneladani Rasulullah saw. Dan Khulafaurrasyidin. Kepemimpinan yang di bangun oleh Rasulullah Saw. Berlandaskan pada dasar-dasar yang kokoh yang pada prinsipnya untuk menegakkan kalimah Allah Swt. Prinsip-prinsip atau dasar-dasar kepemimpinan Islam adalah sebagai berikut:

- **Prinsip Tauhid**

Prinsip tauhid merupakan salah satu prinsip dasar dalam kepemimpinan Islam. Sebab perbedaan akidah yang fundamental dapat menjadi pemicu dan pemacu kekacauan suatu umat. Oleh sebab itu, Islam mengajak kearah

satu kesatuan akidah diatas dasar yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat, yaitu tauhid. Firman Allah dalam surat An-Nisa'/4: 48 yang artinya:

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

- **Prinsip Musyawarah (Syuro)**

Musyawarah berarti mempunyai makna mengeluarkan atau mengajukan pendapat. Dalam menetapkan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat musyawarah dalam konteks membicarakan persoalan-persoalan tertentu dengan anggota masyarakat, termasuk didalamnya dalam hal berorganisasi. Hal ini sebagaimana terdapat pada surat Ali-Imran/3: 159 yang artinya:

Artinya: "bermusyawarahlah kamu (Muhammad) dengan mereka dalam urusan tertentu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, bertawakkallah kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt mencintai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya".

Meskipun terdapat beberapa Alquran dan sunnah yang menerangkan tentang musyawarah. Hal ini bukan berarti Alquran telah menggambarkan sistem kepemimpinan secara tegas dan rinci, nampaknya hal ini memang disengaja oleh Allah untuk memberikan kebebasan sekaligus medan kreatifitas berpikir hambanya untuk berjihad

menemukan sistem kepemimpinan yang sesuai dengan kondisi sosial-kultural. Sangat mungkin ini salah satu sikap demokratis Tuhan terhadap hamba-hambanya.

- Prinsip Keadilan (Al-'adalah)

Dalam manage kepemimpinan, keadilan menjadi suatu keniscayaan, sebab kepemimpinan dibentuk antara lain agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur. Jadi, sistem kepemimpinan Islam yang ideal adalah sistem yang mencerminkan keadilan yang meliputi persamaan hak didepan umum, keseimbangan (keproporsionalan) dalam manage stakeholder yang dipimpinnya. Allah Swt. berfirman dalam surat An-Nahl/16 :90 yang artinya:

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

- Dasar Persatuan Islamiyyah (Ukhuwah Islamiyah)

Prinsip ini untuk menggalang dan mengukuhkan semangat persatuan dan kesatuan umat Islam. Hal ini didasarkan pada ajaran Islam dalam Alquran Surat Ali Imran/3 ayat 103 yang artinya:

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. (Hidayat, Wijaya, 2017: 276)

Kesimpulan

Kepemimpinan pada dasarnya adalah suatu proses menggerakkan,

mempengaruhi dan membimbing orang lain dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Peran dan tindakan kepemimpinan pendidikan Islam dalam berbagai sistem manajemen pendidikan Islam sejatinya adalah bentuk aktualisasi dari nilai-nilai yang melekat padanya dan menjadi sebuah kepribadian. Kepemimpinan pendidikan merupakan proses mempengaruhi dan membimbing seorang pemimpin kepada pendidik dan tenaga kependidikan untuk melaksanakan tugas-tugas kependidikan dan penelitian dengan menggunakan fasilitas pendidikan yang ada, baik secara individu maupun kelompok, agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konsep manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam setidaknya seorang pemimpin di lembaga pendidikan Islam memiliki tugas dan peran penting dalam tugasnya sebagai pemimpin pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Asiah. T, Siti, *Manajemen Pendidikan Islam*, Gorontalo : Pustaka Cendekia, 2018
- Hidayat, Rahmat dan Candra Wijaya, *Ayat-ayat Alquran tentang Manajemen Pendidikan Islam*, Medan : LPPPI, 2017
- Istikomah dan Budi Haryanto, *Perilaku Organisasi & Kepemimpinan*

Pendidikan Islam, Jawa Timur :
UMSIDA Press, 2020

Moch. Fakhruroji, *Pola Komunikasi dan
Model Kepemimpinan Islam*, Bandung :
Mimbar Pustaka, 2019

Shulhan, Muwahid dan H. Soim,
Manajemen Pendidikan Islam,
Yogyakarta : Teras, 2013

Winoto, Suhadi, *Dasar-dasar Manajemen
Pendidikan*, Yogyakarta : Bildung,
2020